

Analisis Nilai Pendidikan dan Akhlaqul Karimah dalam Novel *Kyai Hologram*

*Fawwaz Ahmad Deedat¹, Rosita Sofyaningrum²

Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Central Java,
Indonesia

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kebumen.

e-mail: ¹fawazadeedat@gmail.com, ²rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib. Nilai-nilai pendidikan yang diteliti meliputi nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan kemandirian, serta nilai-nilai akhlakul karimah (karakter baik) yang meliputi tawadhu’ (toleransi beragama), kesabaran, welas asih, persaudaraan, kepercayaan, dan kepuasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data adalah teks novel Kiai Hologram, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Kiai Hologram mengandung nilai-nilai pendidikan dan karakter baik yang relevan dengan pembentukan karakter pembaca. Nilai-nilai ini disampaikan melalui karakter, dialog, dan peristiwa dalam cerita, sehingga novel ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan pembelajaran sastra dengan nilai edukatif.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Akhlakul Karimah, Sastra Religius, *Kyai Hologram*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang diciptakan oleh penulis secara inheren mengandung berbagai nilai yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca, baik secara tersirat maupun tersurat. Salah satu nilai yang sering muncul dan penting adalah nilai moral. Nilai moral dalam sastra adalah pesan yang sengaja disampaikan oleh penulis, bertujuan untuk membimbing pembaca tentang bagaimana bertindak dengan tepat, bagaimana mematuhi etika dalam interaksi sosial, dan bagaimana menjaga kesopanan dalam keluarga,

komunitas, dan kehidupan sosial (Nurgiyantoro, 2018). Melalui nilai-nilai ini, karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga sarana penting pendidikan karakter bagi pembaca.

Pada masa sekarang, banyak remaja saat ini menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan. Dalam masyarakat saat ini, remaja menikmati kebebasan berekspresi yang lebih besar. Namun, mereka kurang memiliki tata krama yang baik terhadap orang tua, sesama remaja, dan bahkan generasi yang lebih muda. Remaja saat ini sering terlibat dalam

perdebatan, konflik, dan bahkan perkelahian antar geng, siswa, dan kelompok lain dengan prinsip yang berbeda, seringkali hanya untuk hiburan atau bertahan hidup. Mengingat bahwa remaja saat ini tidak diragukan lagi lebih berpendidikan daripada sebelumnya, mengapa mereka berperilaku begitu mengecewakan? Bukankah seharusnya mereka memahami dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka?

Dalam masyarakat modern, pendidikan karakter telah menjadi komponen penting dalam pengembangan manusia. Dengan latar belakang globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pesat dalam kehidupan sosial, proses pendidikan harus menekankan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga dimensi emosional dan moral. Membina generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas, empati, dan karakter moral yang tinggi merupakan tantangan besar yang dihadapi masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, karya sastra terutama novel menunjukkan potensi luar biasa sebagai media pendidikan karakter. Tidak seperti buku teks tradisional, novel, melalui narasi, konflik, karakter, dan pengalaman hidup, memungkinkan pembaca untuk mengalami transformasi moral, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan sosial (Irfan, 2025).

Sebagai genre sastra, novel memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui cerita, konflik, dan gagasan, novel secara tidak langsung membimbing pembaca untuk memahami realitas moral dan sosial di sekitar mereka. Karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama, moral, dan sosial. Banyak penelitian telah mengkonfirmasi bahwa novel merupakan alat yang efektif untuk membentuk karakter seseorang. Misalnya, penelitian terhadap novel karya Aguk Irawan MN “Penakluk Bada” menunjukkan bahwa tokoh protagonis mewujudkan nilai-nilai agama, toleransi, ketekunan, dan patriotisme, sehingga cocok sebagai bahan ajar untuk pendidikan karakter di sekolah (Dzikrulloh, et al., 2022).

Dalam bidang sastra religius, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam semakin meningkat, khususnya dalam karya-karya penulis yang menekankan dimensi spiritual dan moral. Emha Ainun Nadjib, juga dikenal sebagai Cak Nun, adalah seorang penulis, tokoh budaya, dan pemikir Islam, yang karyakaryanya sering mengeksplorasi isu-isu sosial, agama, dan kemanusiaan.

Dalam penelitian Budiono (2021) menemukan bahwa karya Emha,

“*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*”, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, rasa syukur, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karya Emha mengandung nilai-nilai yang kaya dan layak dianalisis dari perspektif pendidikan dan karakter mulia. Namun, meskipun banyak penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam karya Emha, penelitian khusus tentang novel “*Kyai Hologram*” masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas akademis perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap novel ini, terutama dari perspektif pendidikan dan moral Islam.

Novel *Kyai Hologram* menarik untuk dipelajari karena menggabungkan unsur spiritualitas, kritik sosial, dan narasi moral, yang merupakan ciri khas gaya penulisan Emha. Novel ini menghadirkan tokoh-tokoh yang berinteraksi dalam konteks agama dan sosial yang kompleks, sehingga membuka ruang untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan moral terpuji seperti kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Pertanyaan penelitian ini penting untuk dijawab, karena belum ada studi sistematis yang mendokumentasikan bagaimana novel ini merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Lebih jauh lagi,

penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akademis tentang sastra agama dan pendidikan karakter. Sementara para sarjana sebelumnya telah meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel-novel populer Indonesia dan beberapa karya Emha, penelitian ini memperluas cakupannya dengan memperhatikan novel yang belum banyak dibahas secara akademis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi ilmiah tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan dan moral mulia dapat ditanamkan melalui karya sastra.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Kyai Hologram*; dan (2) menganalisis bentuk-bentuk karakter mulia yang diwakili dalam novel tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi teoritis bagi studi sastra agama dan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan intelektual, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial agar manusia mampu menjalani kehidupannya secara bermakna dan bermoral (Nata, 2014). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan pada pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Akhlakul karimah merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Akhlak mulia seperti tawadhu', sabar, kasih sayang (rahmah), amanah, dan qana'ah dipahami sebagai manifestasi dari iman yang terinternalisasi secara utuh dalam diri individu (Al-Ghazali, 2011). Pendidikan akhlak tidak bersifat normatif-doktrinal semata, melainkan bersifat aplikatif dan kontekstual, karena nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam interaksi sosial nyata. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan keteladanan yang membentuk kesadaran

moral individu agar mampu mengendalikan ego, emosi, serta kepentingan pribadi demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Zubaedi, 2015).

Ukhuwah Islamiyah merupakan konsekuensi logis dari keberhasilan pendidikan akhlak dan pendidikan sosial dalam Islam. Ukhuwah tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional antarumat Islam, tetapi sebagai sistem nilai yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, kepedulian, dan solidaritas kemanusiaan (Qardhawi, 2007). Pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, kesabaran, amanah, dan tanggung jawab sosial akan melahirkan individu yang mampu membangun relasi sosial yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan dan ukhuwah Islamiyah memiliki hubungan yang bersifat integral dan saling menguatkan, di mana pendidikan menjadi instrumen utama pembentukan ukhuwah yang autentik dan berkelanjutan (Hasan, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan serta akhlaqul karimah yang terkandung dalam novel Kyai Hologram karya Emha Ainun Nadjib. Pendekatan kualitatif dipilih

karena data yang dianalisis berupa teks, makna, konteks narasi, dan nilai-nilai moral yang tidak dapat diukur dengan angka (Iskandar, 2022).

Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah novel *Kyai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib dalam edisi cetak terbaru yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Data tambahan (data sekunder) diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan tentang nilai pendidikan, akhlaqul karimah, analisis novel, serta kajian sastra religius. Literatur pendukung ini digunakan untuk memperkuat interpretasi data dan membangun kerangka analisis yang valid.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumen, yaitu membaca dan menelaah teks novel secara menyeluruh untuk menemukan kutipan, dialog, tindakan, dan narasi yang mengandung nilai pendidikan serta akhlaqul karimah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN **PEMBAHASAN**

Hasil analisis terhadap novel *Kyai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa karya ini sarat dengan pesan pendidikan dan pembentukan akhlak. Nilai-nilai yang muncul tidak hanya disampaikan melalui dialog tokoh *Kyai*, tetapi juga melalui narasi, kritik sosial, serta pengalaman spiritual tokoh-tokohnya.

Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan, yang meliputi pendidikan religius, moral, sosial, dan kemandirian. Dan (2) nilai-nilai akhlakul karimah, seperti tawadhu', sabar, kasih sayang, persaudaraan, amanah, serta menjauhi kesombongan. Setiap nilai dijelaskan menggunakan kutipan data dan pembahasan.

1) Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Kyai Hologram* mencakup pendidikan religius, moral, sosial, dan kemandirian yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Pendidikan religius menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup dan memaknai kehidupan dunia sebagai proses pematangan spiritual. Pendidikan moral diwujudkan melalui keseimbangan akal dan hati nurani serta kemampuan mengendalikan ego dan emosi dalam bertindak. Pendidikan sosial menekankan kepedulian, solidaritas berbasis ketulusan iman, serta kritik terhadap relasi sosial yang bersifat transaksional. Sementara itu, pendidikan kemandirian tercermin dalam sikap otonom, ketahanan terhadap tekanan duniaawi, dan refleksi intelektual yang mendorong tanggung jawab pribadi. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam novel ini tidak

hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian

yang matang secara spiritual, etis, dan sosial.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Kyai Hologram*

| No | Jenis Nilai | Subnilai | Data | Kutipan Inti (Hlm.) | Makna Inti |
|----|------------------|------------------------|------|---|---|
| 1 | Nilai Pendidikan | Pendidikan Religius | (1) | “Dunia berada di belakang punggung tanganku...” (57) | Orientasi hidup berpusat pada Tuhan |
| | | | (2) | “Kita adalah penghuni surga yang diuji sejenak...” (90) | Kehidupan dunia sebagai ujian spiritual |
| | | | (3) | “Maiyah boleh ada dan boleh tidak ada...” (101) | Kemandirian dan ketulusan beragama |
| 2 | Nilai Pendidikan | Pendidikan Moral | (1) | “Menyambung kepala dengan badan...” (63) | Harmoni akal dan hati nurani |
| | | | (2) | “Kusembunyikan kebenaranku...” (96) | Pengendalian ego demi harmoni sosial |
| | | | (3) | “Aku khawatir membunuhnya karena amarah...” (168) | Kesadaran mengendalikan emosi |
| 3 | Nilai Pendidikan | Pendidikan Sosial | (1) | “Sekolah yang baik adalah sekolah...” (44) | Kepedulian dan pemberdayaan sosial |
| | | | (2) | “Al-mutahabbina fillah...” (88) | Solidaritas berbasis ketulusan iman |
| | | | (3) | “Kalau manusia mendapat keuntungan darimu...” (131) | Kritik relasi sosial transaksional |
| 4 | Nilai Pendidikan | Pendidikan Kemandirian | (1) | “Kata ‘menjadi’ tidak pernah menjadi tema...” (34) | Otonomi dalam menentukan jalan hidup |
| | | | (2) | “Aku tidak mau dimainkan oleh dunia...” (97–98) | Ketahanan diri terhadap tekanan dunia |
| | | | (3) | “Jangan bersombong diri bahwa...” (114) | Kemandirian dan refleksi intelektual |

Nilai pendidikan dalam novel *Kyai Hologram* ditampilkan melalui proses

penyadaran dan pengalaman tokoh dalam memaknai kehidupan. Menurut

Nurgiyantoro (2018), karya sastra berfungsi sebagai medium reflektif yang memungkinkan pembaca menyerap nilai melalui pengalaman estetik tokoh-tokohnya. Ajaran-ajaran Kyai dalam novel ini mengarahkan pembentukan karakter manusia yang berilmu, beretika, dan dewasa secara spiritual, sehingga pendidikan tidak dipahami sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan proses internalisasi nilai dan kesadaran diri (Zubaedi, 2015).

Nilai pendidikan religius dalam novel *Kyai Hologram* menegaskan orientasi hidup yang berpusat pada Tuhan serta kesadaran akan kefanaan dunia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian religius manusia (Nata, 2014). Tokoh-tokoh dalam novel memandang kehidupan dunia bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana pematangan iman dan ketundukan kepada Tuhan. Sikap religius juga tampak dalam kemandirian beragama, yaitu menjalani keyakinan secara tulus tanpa bergantung pada simbol atau pengakuan sosial, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali (2011) bahwa keikhlasan merupakan inti dari kesalehan spiritual.

Nilai pendidikan moral tercermin melalui keseimbangan antara akal dan hati nurani dalam mengambil keputusan. Novel

ini menggambarkan kesadaran tokoh untuk mengendalikan ego dan emosi demi menjaga keharmonisan sosial. Pengendalian diri tersebut sejalan dengan konsep akhlak Islam yang menekankan pendewasaan batin melalui kesabaran dan tanggung jawab etis (Miskahuddin, 2020). Moralitas tidak dipahami sebagai kepatuhan normatif belaka, tetapi sebagai proses refleksi diri yang terus-menerus, sebagaimana pendidikan karakter bertujuan membentuk kesadaran etis yang hidup dalam tindakan nyata (Hasan, 2018).

Nilai pendidikan sosial dalam *Kyai Hologram* menekankan kepedulian terhadap sesama dan solidaritas berbasis ketulusan iman. Qardhawi (2007) menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah dibangun atas dasar kesetaraan, empati, dan saling menasihati dalam kebenaran. Pendidikan dalam novel ini diposisikan sebagai sarana pemberdayaan sosial, terutama bagi individu yang dianggap lemah atau tidak memiliki keunggulan awal. Relasi antarmanusia dikritisi ketika hanya bersifat transaksional, karena pendidikan sejatinya menumbuhkan kemanfaatan bersama dan tanggung jawab sosial (Zubaedi, 2015).

Nilai pendidikan kemandirian diwujudkan melalui sikap otonom tokoh dalam menentukan jalan hidupnya. Ketahanan diri terhadap tekanan dan

godaan dunia menunjukkan keberanian untuk tidak dikendalikan oleh ambisi dan status sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian merupakan bentuk kedewasaan spiritual dan moral yang menuntut refleksi intelektual berkelanjutan (Hasan, 2018). Oleh karena itu, pendidikan kemandirian dalam novel ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang merdeka secara spiritual, etis, dan sosial, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek yang sadar dan bertanggung jawab (Nata, 2014).

2) Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Istilah “Akhlakul Karimah” merujuk pada perilaku berbudi luhur dan terhormat yang diajarkan Islam sebagai landasan pengembangan karakter manusia. Moral ini mencakup sifat-sifat baik, perbuatan baik, dan kebiasaan baik yang berasal dari hati yang murni dan iman yang teguh. Dalam konteks novel “Kiyai Hologram,” “moral mulia” diwujudkan melalui ajaran kiai dan perilaku para tokoh, yang mencerminkan nilai-nilai etika Islam tersebut.

Tabel 2. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Novel *Kyai Hologram*

| No | Nilai Akhlakul Karimah | Data (Kutipan) | Indikator Nilai |
|----|------------------------|---|--|
| 1 | Tawadhu’ (Rendah Hati) | “Sepurane ibumu yo, Nak, durung tau iso menuhi kewajiban sing temenan.” (hlm. 15) | Kerendahan hati dan pengakuan keterbatasan diri. |
| | | “Saya berdiri sepanjang salaman, tidak tega kalau duduk di kursi.” (hlm. 87) | Sikap hormat dan kesopanan sosial. |
| | | “Di kerumunan kita tidak ada kiai, ustaz, tokoh, idola, dan tidak ada kultus individu.” (hlm. 87) | Penolakan pemuliaan individu dan sikap rendah hati dalam kepemimpinan. |
| 2 | Sabar | “Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan.” (hlm. 17) | Keteguhan dan ketenangan menghadapi perlakuan tidak adil. |
| | | “Ibu cukup satu langkah untuk pasti memaafkan siapa saja yang menganiaya beliau.” (hlm. 17) | Kesabaran yang diwujudkan melalui pemaafan. |
| | | “Juara itu berlaku sedetik... begitu bergeser koordinatnya, juara bisa terbalik.” (hlm. 130) | Kesabaran dalam menyikapi keberhasilan dan kegagalan. |
| 3 | Kasih Sayang (Rahmah) | “Hidup adalah pengolahan cinta dan teknologi tali-temali kasih sayang.” (hlm. 21) | Kasih sayang sebagai dasar relasi kemanusiaan. |

| | | | |
|---|-------------------------|--|--|
| | | <i>“Mantaplah menginjakku karena aku sandalmu.”</i> (hlm. 98) | Pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih. |
| | | <i>“Sekolah yang baik adalah sekolah yang menerima anak-anak tidak pandai untuk dididik menjadi pandai.”</i> (hlm. 44) | Kasih sayang dalam praktik pendidikan inklusif. |
| 4 | Persaudaraan (Ukhuwwah) | <i>“Manusia hanya mendistribusikan kebenaran Allah, bukan menyebarkan kebenarannya sendiri.”</i> (hlm. 81) | Ukhuwah melalui saling menasihati secara setara. |
| | | <i>“Kita adalah al-mutahabbiina fillah.”</i> (hlm. 88) | Persaudaraan yang berlandaskan iman. |
| | | <i>“Manusia adalah saudara-saudaraku di bumi.”</i> (hlm. 95) | Persaudaraan universal dan humanisme religius. |
| 5 | Amanah | <i>“Agama adalah penyempurnaan bahan agar manusia menjadi semakin manusia.”</i> (hlm. 64) | Amanah sebagai integritas moral individu. |
| | | <i>“Yang fakta adalah keputusan seseorang untuk mencuri atau menahan diri.”</i> (hlm. 66) | Tanggung jawab etis atas pilihan hidup. |
| | | <i>“Negara Indonesia salah fondasinya.”</i> (hlm. 118) | Amanah dalam konteks sosial dan kebangsaan. |
| 6 | Qana’ah | <i>“Bumi bukan kampung halaman permanenku.”</i> (hlm. 95) | Kesadaran akan kefanaan dunia. |
| | | <i>“Puncak pencapaian modernitasku baru mengubah diri dari mesin tik ke Microsoft Word.”</i> (hlm. 122) | Kesederhanaan dalam menyikapi modernitas. |
| | | <i>“Barang siapa menginginkan dunia, maka teladan dunia ini Krakoti-lah seluruh pepohonan di hutan.”</i> (hlm. 97) | Qana’ah dan penolakan ambisi duniawi berlebihan. |

Sikap tawadhu’ menjadi dasar utama terwujudnya ukhuwah Islamiyah karena meniadakan kesombongan dan hierarki sosial yang berlebihan. Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi akhlak yang menjaga manusia dari kecenderungan merasa lebih tinggi daripada orang lain. Dalam novel,

tawadhu’ ditunjukkan melalui pengakuan keterbatasan diri, sikap hormat dalam interaksi sosial, serta penolakan terhadap kultus individu. Dengan tawadhu’, relasi antarmanusia dibangun secara setara, saling menghargai, dan terbebas dari dominasi simbol status, sehingga ikatan persaudaraan dapat tumbuh secara tulus

(Qardhawi, 2007).

Sabar berfungsi sebagai penyangga ukhuwah dalam menghadapi konflik, fitnah, maupun ketidakadilan. Menurut Miskahuddin (2020), kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri yang menjaga stabilitas moral dan sosial individu. Kesabaran yang diwujudkan melalui keteguhan menjalankan kewajiban, kemampuan memaafkan, serta sikap seimbang dalam menyikapi keberhasilan dan kegagalan menunjukkan kematangan emosional. Sikap ini mencegah perpecahan dan dendam sosial, sehingga ukhuwah tetap terjaga dalam situasi apa pun (Hasan, 2018).

Kasih sayang (rahmah) menjadi ruh utama ukhuwah Islamiyah karena menempatkan empati dan kepedulian sebagai dasar hubungan sosial. Qardhawi (2007) memandang rahmah sebagai prinsip etis yang melampaui kepentingan individual dan menjadi inti relasi antarmanusia dalam Islam. Dalam novel, rahmah tercermin melalui pelayanan tanpa pamrih, pengorbanan diri, serta penerimaan terhadap individu yang lemah atau terpinggirkan. Kasih sayang memungkinkan persaudaraan berkembang secara humanis dan inklusif, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepekaan sosial (Nata, 2014).

Ukhuwah Islamiyah ditampilkan

sebagai hubungan yang dilandasi kesetaraan moral dan spiritual, bukan superioritas pengetahuan atau status sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter sosial, relasi yang sehat dibangun melalui kesadaran akan kesetaraan dan saling menasihati secara etis (Zubaedi, 2015). Saling menasihati dalam novel dipahami sebagai wujud kepedulian, bukan dominasi. Selain itu, persaudaraan berbasis iman memperkuat solidaritas yang tidak bergantung pada kepentingan dunia, bahkan berkembang menjadi persaudaraan universal yang mengakui martabat seluruh manusia (Qardhawi, 2007).

Amanah menegaskan bahwa ukhuwah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga etis dan struktural. Hasan (2018) menyatakan bahwa amanah merupakan inti tanggung jawab moral individu dalam kehidupan sosial. Setiap individu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, baik dalam ranah personal maupun kolektif. Dalam konteks kebangsaan, runtuhan amanah dipandang sebagai penyebab rapuhnya persaudaraan sosial, sehingga ukhuwah hanya dapat terpelihara apabila nilai kejujuran dan integritas dijunjung secara konsisten (Nata, 2014).

Qana'ah berperan menjaga ukhuwah dari konflik yang bersumber pada ambisi dunia. Al-Ghazali (2011) menempatkan qana'ah sebagai sikap batin yang

membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap materi dan kekuasaan. Kesadaran akan kefanaan dunia, sikap sederhana terhadap modernitas, serta penolakan terhadap hasrat berlebihan menumbuhkan kebebasan batin. Individu yang qana'ah tidak mudah terjebak dalam persaingan destruktif, sehingga hubungan persaudaraan dapat terjalin secara harmonis dan berkelanjutan (Hasan, 2018).

3) Keterkaitan Nilai Pendidikan dan Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai pendidikan dan nilai ukhuwah Islamiyah dalam novel *Kyai Hologram* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling menguatkan. Pendidikan tidak diposisikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan (kognitif), melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan yang dikonstruksikan dalam novel berfungsi sebagai medium internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan nyata.

Nilai pendidikan dan nilai ukhuwah Islamiyah dalam novel *Kyai Hologram* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling menguatkan. Menurut Nata (2014), pendidikan Islam tidak diposisikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan

kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Dalam novel ini, nilai-nilai pendidikan yang dikonstruksikan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sebagaimana pendidikan karakter bertujuan membentuk kesadaran sosial-religius individu (Zubaedi, 2015).

Pendidikan religius menjadi fondasi utama yang mengarahkan orientasi hidup manusia kepada Tuhan. Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa orientasi tauhid melahirkan kesadaran akan kesetaraan seluruh manusia sebagai hamba Tuhan. Kesadaran transendental ini membentuk relasi sosial yang tidak bertumpu pada superioritas, status, atau kepentingan duniawi, melainkan pada nilai keimanan. Oleh karena itu, ukhuwah Islamiyah tumbuh secara tulus karena persaudaraan dipahami sebagai amanah spiritual, bukan sebagai alat legitimasi kekuasaan atau dominasi sosial (Qardhawi, 2007).

Pendidikan moral dalam novel berperan menanamkan kemampuan mengendalikan ego, emosi, dan hasrat personal. Hasan (2018) menyatakan bahwa pendidikan moral merupakan fondasi utama dalam menjaga keharmonisan relasi sosial. Nilai-nilai seperti kesabaran,

pemaafan, dan kerendahan hati menjadi kompetensi moral yang sangat menentukan kualitas ukhuwah. Individu yang terdidik secara moral mampu menyikapi perbedaan pendapat, konflik, dan ketidakadilan tanpa merusak ikatan persaudaraan, sehingga pendidikan moral berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap perpecahan sosial (Miskahuddin, 2020).

Selanjutnya, pendidikan sosial memperlihatkan secara konkret hubungan timbal balik antara pendidikan dan ukhuwah Islamiyah. Dalam perspektif pendidikan karakter, kepedulian, empati, dan solidaritas merupakan nilai inti yang harus diinternalisasikan melalui praktik sosial nyata (Zubaedi, 2015). Pendidikan mendorong individu untuk berperan aktif dalam memberdayakan sesama, khususnya kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Dengan demikian, ukhuwah tidak hanya dimaknai sebagai kebersamaan emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial berupa pelayanan, pengorbanan, dan keberpihakan pada keadilan sosial (Qardhawi, 2007).

Pendidikan kemandirian juga memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian ukhuwah Islamiyah. Menurut Hasan (2018), kemandirian intelektual dan spiritual membentuk individu yang tidak mudah terjebak dalam relasi sosial yang transaksional dan manipulatif. Sikap

qana'ah dan ketahanan diri terhadap tekanan dunia membebaskan manusia dari ambisi berlebihan yang kerap menjadi sumber konflik sosial. Dengan demikian, kemandirian justru memperkuat ukhuwah karena relasi dibangun atas dasar keikhlasan, bukan kepentingan tersembunyi (Al-Ghazali, 2011).

Novel *Kyai Hologram* menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial-religius. Nilai kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), amanah, tawadhu', dan tanggung jawab sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem pendidikan yang menumbuhkan ukhuwah Islamiyah. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi dari kemampuan individu membangun relasi persaudaraan yang adil, damai, dan bermartabat dalam kehidupan sosial (Nata, 2014; Zubaedi, 2015).

5. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa:

- 1) Novel *Kyai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib mengandung nilai-nilai pendidikan yang meliputi pendidikan religius, moral, sosial, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui narasi reflektif dan dialog tokoh yang

menekankan pembentukan karakter manusia yang beriman, beretika, dan dewasa secara spiritual.

- 2) Nilai ukhuwah Islamiyah dalam novel ini terwujud melalui prinsip persaudaraan berbasis iman, saling menasihati dalam kebenaran, solidaritas tanpa pamrih, serta pengakuan terhadap persaudaraan kemanusiaan universal. Ukuwah diposisikan sebagai relasi etis yang melampaui kepentingan duniaawi dan sekat-sekat sosial.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara nilai pendidikan dan nilai ukhuwah Islamiyah. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial-religius yang menjunjung kasih sayang, kesabaran, amanah, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial.
- 4) Kelebihan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai pendidikan dan ukhuwah Islamiyah secara sistematis dengan dukungan data textual yang relevan. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks dan belum melibatkan kajian resepsi pembaca maupun perbandingan dengan karya sastra religius lain.

6. SARAN

- Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat:
- 1) Menelaah latar sosial dan kultural yang melingkupi novel *Kyai Hologram* guna memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resepsi pembaca terhadap nilai-nilai pendidikan dan ukhuwah Islamiyah dalam novel *Kyai Hologram* guna mengetahui variasi pemaknaan dan tingkat internalisasi nilai oleh pembaca.
 - 2) Menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, atau pendidikan karakter, agar analisis nilai tidak hanya bersifat textual, tetapi juga kontekstual.
 - 3) Menggunakan kajian komparatif antara novel *Kyai Hologram* dan karya lain Emha Ainun Nadjib atau novel religius kontemporer untuk melihat persamaan, perbedaan, dan perkembangan gagasan pendidikan serta ukhuwah Islamiyah.
 - 4) Memperluas objek kajian ke medium lain, seperti esai, puisi, atau forum Maiyah, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konstruksi nilai dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali., 2011, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
- Apriyani, H., Gani, A., Akmansyah, M., dan Abas, E., 2025, Pesan Eskatologis dalam Juz'Amma: Kajian Hadis Tarbawi atas Refleksi Surat Al-Qari'ah dalam Pembentukan Karakter Muslim di Era Digital, *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, No.1, Vol.6, hal 1–12.
- Aurelia, Z., Rumanda, S. A., Syaputra, A., dan Rohayu, S., 2025, Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI, *Fatih: Journal of Contemporary Research*, No.1, Vol.2, hal 336–348.
- Budiono, A., 2021, Konsep Dai dalam Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai* Karya Emha Ainun Nadjib, *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, No.2, Vol.1, hal 122–135.
- Dzikrulloh, M., Pamungkas, O. Y., dan Susanto, A., 2022, Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN, *Ruang Kata*, No.01, Vol.2, hal 1–21.
- Fadli, A., 2024, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra pada Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci, *Innovative: Journal of Social Science Research*, No.4, Vol.4, hal 10795–10806.
- Hasan, M., 2018, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Irfan, M., Julkifli, J., dan Rahmawati, Y., 2025, Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP, *JIIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, No.1, Vol.1, hal 1–8.
- Iskandar, R. A., 2022, Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.?, hal 160–179.
- Kholifah, U. N., 2025, Konsep Sabar dalam Perspektif Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya terhadap Resiliensi Psikologis, *Al-Kindi*, No.2, Vol.1, hal 162–173.
- Miskahuddin, M., 2020, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi*

- Perspektif*, No.2, Vol.17, hal 196–207.
- Nata, A., 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nurgiyantoro, B., 2018, *Teori Pengkajian Fiksi*, UGM Press, Yogyakarta.
- Pranilinsyia, A., Dlyi, E. S. R., dan Ginting, R. F., 2025, Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern, *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, No.2, Vol.5, hal 2835–2849.
- Qardhawi, Y., 2007, *Fiqh al-Awlawiyat*, Maktabah Wahbah, Kairo.
- Quratul'Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., dan Gusmaneli, G., 2025, Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik, *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, No.2, Vol.2, hal 34–47.
- Robani, A., 2019, Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, *Disertasi*, Program Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Wahyuni, N. S., 2015, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Memaafkan pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, *Disertasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan.
- Zubaedi., 2015, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta.